

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah dasar dikaitkan dengan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut adanya pendekatan yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sering dilakukan dalam pembelajaran yaitu pendekatan Saintifik. Dalam salah satu pendekatan yang ada di pembelajaran kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran saintifik terdiri dari lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendapat Rusman: 2017 hlm 422 (dalam Rostika dan Prihatin, 2019: 88) bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, mennanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Rostika dan Prihatini (2019:88) juga menyatakan sesuai peraturan yang beraku, 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomuikasikan) tidak selamanya harus sesuai urutan, tetapi dapat dimodifikasi selama dalam proses menunjukkan adanya kerja ilmiah. Pendekatan pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, salah satunya pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

IPA berhubungan dengan pengamatan dan penelitian yang ada di alam sekitar. Mata pelajaran IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains. Proses pembelajaran IPA akan melibatkan siswa yang berhubungan dengan alam sekitar dan siswa akan lebih dekat dengan alam, siswa akan mengetahui apa saja yang ada di alam yang menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran IPA tidak hanya menguasai pengetahuan yang berupa konsep, prinsip atau fakta saja, akan tetapi dalam pembelajaran IPA merupakan suatu penemuan. Pembelajaran IPA akan tercipta melalui siswa, guru, buku dan alam yang ada disekitar. Menurut Putri, dkk (2017: 209) menyatakan “Proses belajar IPA dengan inkuiri harus bisa mengarahkan agar siswa mau mengerjakan sesuatu, bukan hanya memahami sesuatu, sesuai dengan salah satu hakikat IPA sebagai proses”.

Proses pembelajaran IPA melibatkan pada hakikat IPA. Hakikat pembelajaran IPA ada tiga yaitu pembelajaran IPA sebagai produk, pembelajaran IPA sebagai proses dan pembelajaran IPA sebagai sikap. Hakikat pembelajaran IPA sebagai produk adalah kumpulan pengetahuan yang didapatkan dari dalam sekolah maupun luar sekolah yang merupakan hasil dari suatu proses, bisa berupa hasil, konsep, hukum, prinsip, fakta dan teori. Hakikat pembelajaran IPA sebagai proses yaitu metode ilmiah yang dilakukan siswa untuk menghasilkan suatu produk IPA dengan melakukan pengamatan dan menelaah yang dilakukan dengan percobaan yang ada di sekitar dan siswa mengkomunikasikan apa yang sudah dilakukannya. Hakikat pembelajaran IPA sebagai sikap yaitu sikap ilmiah yang di dalamnya menghasilkan dan mengaplikasikan produk IPA, harus adanya sikap siswa yang aktif, kreatif, jujur, kritis, percaya diri, bertanggung jawab dan terbuka.

Menurut Marzano (1985) dan Bruner (1960) (dalam Rustaman, 2016: 22) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adanya keseimbangan antar sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill* siswa dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan PT. Karakteristik pembelajaran IPA diantaranya yaitu, mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan cara bertanya, harus mengembangkan keterampilan proses sains, harus ada kesadaran lingkungan, pengembangan kecakapan hidup dengan adanya keterampilan *soft skill* (etika), seperti yang dijelaskan Muqowin: 2012 (dalam Rustaman, 2016: 2) Kecakapan hidup (*soft skill*) dengan pembinaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dan berkomunikasi, dan *hard skill* (siswa melakukan sesuatu atau praktik), pembelajaran yang *hand on* (dilakukan dengan adanya kerja sama) dan *minds on* (dilakukan dengan pikiran yang ada pada siswa), dan pengembangan kreativitas siswa.

Dalam Al Quran menjelaskan betapa tingginya orang yang berpengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran yang berbunyi:

أَدَّهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Qs. Thaha [20]: 43-44)

Menurut Aulia, dkk (2018: 1) Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, pengamatan atau pengetahuan yang dimiliki siswa kepada siswa lainnya, baik secara lisan maupun tulisan, seperti yang dikemukakan Maryanti, S. (2012) (dalam Aulia, dkk 2018:1) “Siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan dengan keterampilan komunikasi”. Keterampilan komunikasi juga dapat dimiliki siswa untuk menjalani adanya interaksi sosial yang baik, meskipun tidak semua dapat dimiliki oleh siswa.

Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan hasil belajar, pengamatan atau pengetahuan yang dimiliki siswa kepada siswa lainnya, baik secara lisan atau tulisan. Laporan, grafik, gambar, diagram atau tabel itu adalah cara yang digunakan untuk komunikasi yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan. Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA di SD masuk ke dalam hakikat pembelajarn IPA sebagai sikap, salah satu dari hakikat pembelajaran tersebut yaitu adanya sikap aktif, siswa akan lebih aktif dengan adanya keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang tersaji pada lampiran lembar wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV SDN Cimanggah I terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, diantaranya kurang adanya respon ketika guru menjelaskan materi pembelajaran IPA. Menurut Ariani 2016: 1572 “Kendala yang ditemui guru saat menerapkan gaya mengajar klasik terletak pada siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran, kurang adanya komunikasi antara siswa dengan guru atau satu sama lain.

Menurut Indriani dan Suranto (Hal 128) “Permasalahan yang sering terjadi dalam komunikasi antar guru sebagai komunikator dan siswa sebagai

komunikasikan”, dan siswa kurang percaya diri dalam bertanya atau mengemukakan pendapat dan rendahnya interaksi siswa ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, Hurlock (1999) (dalam Widyanti, dkk 2017: 2) mengemukakan “rasa percaya diri ditunjukkan oleh adanya suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapan-harapannya”.

Proses pembelajaran siswa juga terlihat belum mandiri dalam mencari informasi. Rendahnya keterampilan komunikasi pada pembelajaran IPA menjadikan siswa mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam membuat laporan dan siswa akan mendapatkan pengetahuan baru. Menurut Marfuah (2017:148) Kemampuan komunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama siswa.

Menurut data nilai pendukung mengenai keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA dari wali kelas, siswa yang telah mampu mencapai indikator keterampilan komunikasi terdapat 26% sedangkan 74% masih dibawah ketercapaian indikator yang telah ditentukan pada hasil pra siklus. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV A masih rendah.

Komunikasi dalam pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa, dengan adanya komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya, menjadikan suasana kelas menjadi efektif dan siswa menjadi aktif dalam komunikasi dengan siswa lainnya. Selama pembelajaran siswa akan merasa hubungan pertemanan semakin dekat dengan adanya komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam ilmu pengetahuan, tanpa adanya komunikasi orang lain tidak tahu apa yang akan direncanakan atau yang dilakukan. Ketika siswa mengamati atau mengklarifikasi suatu pembelajaran, siswa akan menyampaikan kepada siswa lainnya atau kepada guru. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang suatu informasi, guru dapat mendengarkan penjelasan dari siswa tersebut. Keterampilan komunikasi untuk siswa menjadikan siswa menjadi lebih aktif

dalam pembelajaran, yang dapat diatasi dengan adanya model pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu dengan model *Inside Outside Circle* (IOC).

Siswa dapat mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan materi IPA di kelas IV kurikulum 2013 Tema 8 mengenai Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran IPA dalam materi tersebut sering terjadi di lingkungan sekitar, akan tetapi dalam proses pembelajaran siswa merasa gugup ketika diberi pertanyaan dan siswa menjawab dengan tidak percaya diri. Cara yang dilakukan guru ketika mengajar kurang bervariasi, guru tidak menggunakan model-model yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa di kelas, dan guru sering menggunakan metode ceramah dan memberi tugas kepada siswa. Penggunaan model yang digunakan guru ketika belajar kurang tepat yang menjadikan kegiatan belajar menjadi membosankan, kurang dipahami oleh siswa dan monoton sehingga kurang termotivasi.

Permasalahan rendahnya keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA maka dapat diatasi suatu pembelajaran dengan memperbaharui proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat mengatasi permasalahan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPA di kelas yaitu menggunakan model *Inside Outside Circle*. Manfaat menggunakan model *Inside Outside Circle* siswa akan terus berkomunikasi dengan siswa lainnya, akan menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, membantu pemahaman siswa dalam materi pembelajaran, akan meningkatkan rasa percaya diri, menjadi motivasi di setiap pembelajaran, dan siswa dapat berdiskusi dengan baik dan saling menghargai satu sama lain.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* merupakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (dalam Megawati dkk, 2014:3) keunggulan metode ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa berbagi dengan pasangan yang jelas berbedanya dengan singkat dan teratur. Model ini dapat meningkatkan komunikasi siswa dengan siswa lainnya, dengan menggunakan model ini siswa dapat menemukan informasi baru dari siswa yang lain dalam waktu yang sudah ditentukan, peningkatkan komunikasi ini dapat menambah pengetahuan siswa menjadi luas.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* Model pembelajaran ini dilakukan siswa bisa di luar kelas (*outdoor*) atau di dalam kelas (*in door*). Ruang lingkup keterampilan komunikasi yaitu komunikasi lisan, tulisan dan nonverbal. Keterampilan lisan membuat peserta didik mampu menjelaskan materi kepada siswa, yang menjadikan siswa percaya diri. Keterampilan tulisan menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis sesuatu. Keterampilan nonverbal menggunakan bahasa tubuh atau gambar.

Maka dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* dan keterampilan komunikasi siswa akan aktif dalam proses pembelajaran IPA dan menambah informasi dengan baik dalam satu waktu. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran yang efektif. Pentingnya membentuk keterampilan komunikasi menjadikan siswa di dalam kelas lebih baik dalam berkomunikasi dengan sesama, guru dan masyarakat. Sehingga tidak akan terjadinya proses pembelajaran yang membosankan dan tidak terpacu hanya kepada penjelasan yang disampaikan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diamati, peneliti dapat menentukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* dalam peningkatan keterampilan komunikasi siswa?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diamati, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* dalam peningkatan keterampilan komunikasi siswa.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi mengenai cara meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat khusus melalui penelitian ini, antara lain ingin mengetahui:

- a. Bagi siswa, dapat memahami materi tentang Siklus Makhhluk Hidup melalui model *Inside Outside Circle*.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menjadikan siswa lebih aktif di dalam kelas dengan materi Siklus Makhhluk Hidup melalui model *Inside Outside Circle*.
- c. Bagi sekolah, dapat membantu meningkatkan pelayanan yang ada di sekolah dan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik pada materi Siklus Makhhluk Hidup dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk mengambil informasi dan sebagai referensi yang memudahkan pembaca pada materi Siklus Makhhluk Hidup dengan menggunakan model *Inside Outside Circle*.

